

ANALISIS PROFITABILITAS KERIPIK PISANG PADA INDUSTRI “CAHAYA INDI” DI DESA TANAMEA KECAMATAN BANAWA SELATAN KABUPATEN DONGGALA

Profitability Analysis of Banana Chips at *Cahaya Indi* Industry In Tanamea Village South Banawa Subdistrict Donggala Regency

Eka Fitrianiingsih¹⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
e-mail : EkhaFitria644@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to find out the total cost, acceptance, revenue and profits of Banana Chips at *Cahaya Indi* Industry. The research was carried out in Banawa village, South Tanamea sub-district, Donggala district of Central Sulawesi province from June-August 2016. One leader and two employees of the industry were interviewed. The industry profitability was analyzed using Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), and Return on Equity (ROE). The results showed that during 2015-2016, the GPM, NPM, and ROE values were 43.42%, 42.93%, and 20.81%, respectively.

Keyword: GPM, NPM, profitability, and ROE.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan. Penelitian dilaksanakan di Desa Tanamea, Kecamatan Banawa Selatan, Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah pada bulan Juni-Agustus 2016. Responden yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang yaitu 1 orang pimpinan dan 2 orang pegawai. Analisis yang digunakan yaitu analisis Profitabilitas yang terdiri dari *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*. Hasil penelitian menunjukkan jumlah nilai profitabilitas pada industri “Cahaya Indi” tahun 2015-2016 yaitu GPM sebesar 43,42%, NPM sebesar 42,93%, dan ROE sebesar 20,81%.

Kata Kunci : GPM, NPM, Profitabilitas, ROE.

PENDAHULUAN

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Gitman (2003), “ *Profitability is the relationship between revenues and cost generated by using the firm’s asset- both current and fixed- in productive activities*”.

Akhir-akhir ini pembahasan tentang agribisnis telah berkembang sedemikian rupa sehingga menarik perhatian banyak orang, baik dari kalangan yang biasa

mempelajari bidang pertanian maupun kalangan non pertanian, keadaan seperti ini dapat dimengerti karena kondisi perekonomian di Indonesia sudah mulai bergeser dari yang semula didominasi oleh sektor pertanian primer ke sektor sekunder (*agroindustri*), disamping itu juga adanya kemauan politik (*political will*) dari pemerintah yang mengarahkan perekonomian nasional Indonesia yang berimbang antara sektor pertanian dengan sektor industri, sehingga perkembangan sektor pertanian dan industri saling mendukung (Firdaus, 2007).

Agroidustri didefinisikan dalam dua hal yaitu pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2005).

Industri Cahaya Indi memiliki permasalahan pada pembukuan keuangan dan struktur modal. Industri Cahaya Indi tidak memiliki seorang pegawai yang dapat mengelola pembukuan keuangan. Pemilik industri juga kurang memperhatikan besarnya biaya, penerimaan dan keuntungan. Adanya masalah tersebut sangat mempengaruhi kelangsungan usaha keripik pisang pada industri Cahaya Indi sehingga dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya nilai profitabilitas industri Cahaya Indi.

Tujuan penelitian adalah mengetahui besarnya nilai profitabilitas pada industri Cahaya Indi.

Berdasarkan penelitian Rosadillah, (2013) dengan judul "Analisis Profitabilitas Usaha Keripik Sukun Pada Industri Rumah Tangga "Citra Lestari Production" Di kota palu". Agroindustri ini bisa membantu produsen dalam upaya meningkatkan laba. Produsen keripik sukun terkadang menetapkan harga jual berdasarkan keinginannya, sehingga produsen tidak mengetahui apakah usahanya untung ataupun rugi. Penelitian ini bertujuan mengetahui besarnya pendapatan, struktur modal dan profitabilitas dari usaha keripik sukun di "Citra Lestari Production". Penelitian ini telah dilaksanakan di "Citra Lestari Production" bertempat di jalan Kimaja No. 9 Kelurahan Besusu Kecamatan Palu Timur di Kota Palu. Penelitian ini menggunakan analisis pendapatan dan

profitabilitas untuk mengetahui kemampuan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada saat memproduksi keripik sukun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penerimaan yang diperoleh usaha keripik sukun pada industri rumah tangga "Citra Lestari Production" selama Bulan Januari-Maret 2013 sebesar Rp.44.992.000 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.17.680.066 dan menghasilkan laba sebesar Rp.27.311.934 dan struktur modal industri rumah tangga "Citra Lestari Production" memiliki aset tetap yang berupa peralatan dalam melakukan proses produksi yaitu sebesar Rp.36.850.000 serta memiliki modal tunai milik pribadi yaitu sebesar Rp.77.962.000 sedangkan, profitabilitas selama kurun waktu tiga bulan (Januari-Maret 2013) mengalami fruktuasi dengan nilai rata-rata EAT sebesar Rp.9.057.022 dibandingkan dengan nilai investasi sebesar Rp.365.312.000 dikalikan 100 dalam satuan persen (%) sehingga, menghasilkan nilai rata-rata profitabilitas sebesar 2,48%. Artinya nilai profitabilitas menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.2,48.

Samsiati (2016) Buah sukun merupakan salah satu komoditi pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki prospek serta peluang pasar yang cukup baik. Sulawesi Tengah mempunyai lahan yang cukup banyak penyebaran pohon sukun. Buah sukun setelah diolah menjadi keripik sukun dapat memberikan keuntungan bagi industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar Pendapatan yang diperoleh Industri Rumah Tangga "Citra Lestari Production" di Kota Palu Sulawesi Tengah. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa industri Citra Lestari Production merupakan Industri yang mengolah keripik sukun di Kota Palu. Responden dalam penelitian ini yaitu pimpinan perusahaan dan. Jenis data yang

digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Alat analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh Industri Rumah Tangga Citra Lestari Production sebesar Rp 4.134.059/bulan yang diperoleh dari penerimaan Rp 18.900.000/bulan dikurangi dengan biaya total produksi Rp 14.765.94.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri “Cahaya Indi” di Desa Tanamea Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa industri “Cahaya Indi” ini merupakan satu-satunya industri yang mengolah keripik pisang di Kecamatan Banawa Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni sampai Agustus 2016.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara (*purposive*), dengan mempertimbangkan bahwa pemilik usaha industri mengetahui seluk beluk industrinya, seperti sejarah berdirinya industri, produksi, keuangan, dan lain-lain. Selain itu dipih juga tenaga atau karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi diindustri tersebut, sehingga jumlah responden yang diambil sebanyak 3 orang yaitu 1 orang pimpinan dan 2 orang karyawan, dimana seorang pimpinan yang mengatur seluruh aktivitas di industri selama produksi berlangsung, dan 2 orang karyawan bertugas dalam proses produksi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pemilik Industri “Cahaya Indi” dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionary*) dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur dan penelitian-penelitian terdahulu.

Analisis Data. Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka model analisis yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Analisis profitabilitas. Menurut Sartono (2001), profitabilitas ialah kemampuan suatu perusahaan atau industri memperoleh laba dalam hubungan penjualan, total aktiva produktif maupun modal sendiri. Profitabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Gross Profit Margin = Margin Laba Kotor
 EBIT = Earning Before Interest and Tax (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)
 Sales = Penjualan

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Keterangan :

Net Profit Margin = Margin laba bersih
 EAIT = Earning After Tax (laba bersih setelah pajak)
 Sales = Penjualan

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Keterangan :

EAT = *Earning After Tax* (laba bersih setelah pajak)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Permodalan Industri Cahaya Indi. Sumber modal yang digunakan produsen merupakan modal sendiri, modal ini awalnya sedikit namun karena usaha ini mendapatkan keuntungan, maka digunakan untuk menambah modal usaha. Sejak berdirinya perusahaan hingga saat ini Industri Cahaya Indi memiliki modal tetap yang terdiri dari seperangkat peralatan, kendaraan serta lahan dan bangunan tempat usaha, juga aset lancar yang berupa kas dan persediaan bahan baku. Hingga saat ini industri ini memiliki modal yang dari tahun

ke tahun semakin meningkat. Total aset Industri Cahaya Indi tahun 2015 terlihat pada tabel 1.

Data pada tabel 1, terlihat bahwa aset tetap terdiri dari peralatan dengan nilai Rp.7.180.000, satu unit kendaraan (Mobil) senilai Rp.276.900.000, dan tanah serta bangunan tempat usaha senilai Rp.500.000.000. sedangkan aset lancar terdiri atas persediaan bahan baku senilai Rp.91.840.000.

Data pada tabel 2 terlihat bahwa penggunaan bahan baku pada industri Cahaya Indi pada tahun 2015-2016 sebesar 28.700 kg dengan rata-rata setiap bulan sebesar 2.392 kg. Produksi keripik pisang pada periode yang sama adalah sebesar 8.200 kg dengan rata-rata sebesar 683 kg per bulan.

Tabel 1. Total Aset Industri Cahaya Indi Tahun 2015.

No.	Uraian	Nilai
	Persediaan Bahan	
1	Baku	91.840.000
2	Peralatan	7.180.000
3	Kendaraan (Mobil)	276.900.000
4	Tanah Dan Bangunan	500.000.000
	Jumlah	875.920.000

Sumber: Data primer setelah diolah 2016.

Tabel 2. Produksi keripik pisang pada industri Cahaya Indi tahun 2015-2016.

No.	Bulan	Bahan Baku (kg)	Produksi (kg)
1	September	2.800	800
2	Oktober	2.100	600
3	November	2.100	600
4	Desember	2.800	800
5	Januari	2.100	600
6	Februari	2.100	600
7	Maret	2.100	600
8	April	2.100	600
9	Mei	2.100	600
10	Juni	2.800	800
11	Juli	2.800	800
12	Agustus	2.800	800
	Total	28.700	8.200
	Rata-Rata	2.392	683

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Tabel 3. Biaya Tetap Produksi Keripik Pisang Pada Industri Cahaya Indi.

No.	Jenis Biaya Tatap	Nilai Biaya Tetap (Rp)
1	Pajak Kendaraan Pajak Bumi Dan	2.100.000
2	Bangunan Biaya Penyusutan	5.000
3	Peralatan	119.131
	Total	2.224.131

Sumber : Data primer setelah diolah 2016.

Tabel 4. Biaya variabel pada industri Cahaya Indi Tahun 2015-2016.

No.		Jumlah (Rp)
1	Bahan Baku Bahan Penolong (balado & minyak goreng)	91.840.000
2	Listrik	80.280.000
3		2.200.000
4	Bahan Bakar	26.928.000
5	Transportasi Upah Tenaga Kerja	10.250.000
6		28.500.000
	Total	239.998.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2016

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui besarnya jumlah biaya tetap produksi keripik pisang yang dikeluarkan industri Cahaya Indi pada tahun 2015-2016 sebesar Rp. 2.224.131. Biaya pajak kendaraan sebesar Rp. 2.100.000, pajak bumi dan bangunan sebesar Rp. 5.000 sedangkan biaya penyusutan peralatan yaitu sebesar Rp. 119.131.

Tabel 4 menunjukkan bahwa biaya variabel produksi keripik pisang pada industri Cahaya Indi pada tahun 2015-2016 terdiri atas biaya bahan baku sebesar Rp.91.840.000 digunakan untuk membeli buah pisang sebanyak 28.700 kg dengan harga Rp. 3.200/kg. Biaya bahan penolong (bubuk balado & minyak goreng) sebesar Rp. 80.280.000. Kebutuhan bahan penolong dalam industri adalah sebanyak 820 karton

per tahun, dengan harga Rp.30.000/karton. Biaya listrik sebesar Rp.2.200.000, bahan bakar (gas) sebesar Rp.26.928.000 transportasi sebesar Rp.10.250.000, dan upah tenaga kerja sebesar Rp.28.500.000.

Tabel 5 menunjukkan biaya total yang dikeluarkan industri Cahaya Indi untuk memproduksi keripik pisang pada tahun 2015-2016 yaitu sebesar Rp.266.687.572

Tabel 6 menunjukkan penerimaan produksi keripik pisang industri Cahaya Indi tahun 2015-2016 adalah sebesar Rp.424.230.000. Pendapatan atau keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya total. Pendapatan industri Cahaya Indi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 7 menunjukkan pendapatan total atau keuntungan bersih usaha keripik pisang yang diperoleh industri Cahaya Indi pada tahun 2015-2016 adalah sebesar Rp.157.432.000. pendapatan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan sebesar Rp. 424.430.000 dengan biaya total sebesar Rp.266.998.000.

Gross Profit Margin. *Gross profit margin* (GPM) merupakan presentase laba kotor (EBIT) dibandingkan dengan penjualan, rasio ini digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap

barang yang dijual. Margin laba kotor pada industri Cahaya Indi tahun 2015-2016 dari hasil perhitungan GPM (*Gross Profit Margin*).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 5. Biaya Total Produksi Pada Industri Cahaya Indi Tahun 2015-2016

No.	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Biaya Tetap	26.689.572
	Biaya Variabel	
2	Variabel	239.998.000
	Total	266.687.572

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2016.

Tabel 7. Pendapatan Produksi Keripik Pisang Pada Industri Cahaya Indi Tahun 2015-2016

No.	Uraian	Keuntungan (Rp)
	Penerimaan	
1	Total	424.430.000
2	Biaya Total	266.998.000
	Pendapatan	157.432.000

Sumber : Data Setelah Diolah Tahun 2016

Tabel 6. Penerimaan Industri Cahaya Indi Tahun 2015-2016

Bulan	Bahan Baku (kg)	Produk (bungkus)				Harga/ Bungkus			Penerimaan
		200 gr	300 gr	450 gr	10.000/200 gr	15.000/300 gr	25.000/450 gr		
September	2.800	1.300	900	600	13.000.000	13.500.000	15.000.000	41.500.000	
Oktober	2.100	1.000	666	444	10.000.000	9.990.000	11.000.000	30.990.000	
November	2.100	1.000	666	444	10.000.000	9.990.000	11.000.000	30.990.000	
Desember	2.800	1.300	900	600	13.000.000	13.500.000	15.000.000	41.500.000	
Januari	2.100	1.000	666	444	10.000.000	9.990.000	11.000.000	30.990.000	
Februari	2.100	1.000	666	444	10.000.000	9.990.000	11.000.000	30.990.000	
Maret	2.100	1.000	666	444	10.000.000	9.990.000	11.000.000	30.990.000	
April	2.100	1.000	666	444	10.000.000	9.990.000	11.000.000	30.990.000	
Mei	2.100	1.000	666	444	10.000.000	9.990.000	11.000.000	30.990.000	
Juni	2.800	1.300	900	600	13.000.000	13.500.000	15.000.000	41.500.000	
Juli	2.800	1.300	900	600	13.000.000	13.500.000	15.000.000	41.500.000	
Agustus	2.800	1.300	900	600	13.000.000	13.500.000	15.000.000	41.500.000	
Jumlah	28.700	13.500	9.162	6.108	135.000.000	137.430.000	152.000.000	424.430.000	
Rata-rata	2.392	1.125	764	509	11.250.000	11.452.500	12.666.667	35.369.167	

Sumber : Data primer setelah diolah 2016

Tabel 8. Profitabilitas Industri Cahaya Indi Tahun 2015-2016

No.	Rasio	Nilai (%)
1	Gross Profit Margin	43,42%
2	Net Profit Margin	42,93%
3	Return On Equity	20,81%

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2016.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{184.312.869}{\text{Rp}24.430.000} \times 100\% = 43,42\%$$

43,42% artinya nilai Gross Profit Margin menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp.43,42. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan industri Cahaya Indi cukup baik dengan melihat nilai GMP yang cukup baik . Akan tetapi masih perlu lebih ditingkatkan lagi nilai GMP nya. Semakin tinggi margin laba kotor perusahaan semakin bagus, karena artinya biaya produksi perusahaan menjadi sedikit. Semakin rendah margin laba kotor, maka semakin tinggi biaya produksi yang ditanggung perusahaan.

Net Profit Margin (NPM). NPM (*Net Profit Margin*) atau margin laba bersih merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung biaya dan pajak. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih dan penjualan. Laba bersih yang dimaksud adalah laba sesudah biaya dan pajak. Semakin tinggi *Net Profit Margin*, semakin baik operasi suatu perusahaan.

Berdasarkan hasil hitungan analisis *net profit margin*, maka dapat diperoleh gambaran.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{182.207.869}{424.430.000} \times 100\% = 42,93\%$$

bahwa pada tahun 2015 nilai *net profit margin* (NPM) usaha keripik pisang pada industri Cahaya Indi sebesar 42,93%. Artinya nilai Net Profit Margin menunjukkan

bahwa setiap penambahan Rp. 1 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp.42,93. Dari hasil perhitungan tersebut, tingkat *Net Profit Margin* (NPM) yang dicapai cukup maksimal.

Rentabilitas Modal Sendiri (*Return On Equity*). Rentabilitas modal sendiri merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih dengan modal sendiri. Semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Nilai ROE dapat digambarkan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{EAT}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Equity} = \frac{182.207.869}{875.920.000} \times 100\% = 20,81\%$$

Nilai ROE (*Return On Equity*) menunjukkan modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan akan mendapatkan keuntungan sebesar 20,81 %. Artinya nilai Profitabilitas menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1 penjualan menghasilkan ROE sebesar Rp.20,81. Dari hasil tersebut berarti kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan netto masih kurang baik, karena berada dibawah standar rata-rata industri yaitu sebesar 40%.

Tabel 8 menunjukkan kondisi Gross Profit Margin (GPM) atau margin laba kotor industri Cahaya Indi 2015-2016 adalah sebesar 43,42%, *Net Profit Margin* atau margin laba bersih sebesar 42,93% , *Return On Equity* atau rentabilitas modal sendiri sebesar 20,81%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, maka diperoleh kesimpulan besarnya profitabilitas usaha keripik pisang industri Cahaya Indi dengan menggunakan rasio GPM (*Gross Profit Margin*) yaitu 43,42%, (*Net Profit Margin*) yaitu sebesar 42,93% ,dan besarnya tingkat kemampuan usaha keripik pisang Industri

Cahaya Indi menghasilkan laba bersih atas modal sendiri dengan menggunakan rasio ROE (*Return On Equity*) yaitu sebesar 20,81%.

Saran

Harapan kepada pemilik industri agar lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, meningkatkan laba kotor dan laba bersih, perusahaan harus berusaha meningkatkan tingkat profitabilitasnya terutama pada GPM (*Gross Profit Margin*), NPM (*Net Profit Margin*), ROE (*Return On Equity*) yaitu dengan mengelola modal secara efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, M. 2010. *Manajemen Agribisnis*. Bumi Aksara Jakarta.
- Riski.R, 2014. “*Analisis Profitabilitas Usaha Kripik Sukun Pada Industri Rumah Tangga Citra Lestari Production Dikota Palu*”. Jurnal Agrotekbisnis Vol 2 (2) : 205-210.
- Samsiarti, 2016. “*Analisis Pendapatan Keripik Sukun Pada Industri Rumah Tangga “Citra Lestari Production” Di Kota Palu Sulawesi Tengah*”. Jurnal Agrotekbis Vol 4 (1) : 121-125.
- Soekartawi, 2005. *Pengantar Agroindustri*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.